

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA

by Teknik Arsitektur

Submission date: 10-Feb-2025 08:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 2568779707

File name: I_FASAD_BANGUNAN_CAGAR_BUDAYA_GEDUNG_CERUTU_DI_KOTA_SURABAYA.pdf (1.1M)

Word count: 1915

Character count: 12198

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA

Rayden Lauwiry Soegiarto^{1*}, Stephanus Wirawan Dharmatanna², Rully Damayanti³
Program Studi Arsitektur^{1*,2,3} - Universitas Kristen Petra

Email: b22230008@john.petra.ac.id¹, stephanus.dharmatanna@petra.ac.id², rully@petra.ac.id³

ABSTRAK

Bangunan Gedung Cerutu merupakan salah satu bangunan berstatus cagar budaya tipe A, di Kota Surabaya, bangunan yang berdiri pada tahun 1916 serta didirikan oleh N. V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technisch Bureau Gebroeders Knaud, sebuah biro teknik bangunan dari Belanda. Bangunan Gedung Cerutu saat ini masih berdiri dengan kokoh, serta mendapatkan perawatan rutin untuk dapat menjaga kelestarian bangunan cagar budaya tersebut, meskipun sekarang bangunan tersebut dalam kondisi kosong tanpa adanya aktifitas di dalam bangunan, maka dari itu tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui identifikasi fasad bangunan Gedung Cerutu, yang dikaitkan dengan teori Arsitektur Kolonial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, dan pengambilan dokumentasi foto bangunan, serta setelah data yang dibutuhkan terkumpul kemudian dianalisis. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bangunan Gedung Cerutu ini selain menjadi objek cagar budaya, kita juga dapat melihat percampuran arsitektur serta identifikasi fasad bangunan tersebut yang hingga saat ini masih terjaga kelestariannya.

Kata kunci : gedung cerutu, fasad, arsitektur kolonial, arsitektur konservasi, surabaya,

1. PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan sebuah wilayah perkotaan yang terletak di pesisir utara provinsi Jawa Timur, kota terbesar kedua di Indonesia tersebut (Kusuma et al., 2020), memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak era Kerajaan Majapahit. Tanggal 31 Mei 1293 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Surabaya, untuk memperingati kemenangan Raden Wijaya atas pasukan Mongol. Nama "Surabaya" diyakini berasal dari kata "sura" (hiu) dan "baya" (buaya), yang melambangkan keberanian menghadapi bahaya, selain itu juga memiliki julukan sebagai "Kota Pahlawan", karena pada tahun 1945 terjadi peperangan antara arek Surabaya melawan tentara Sekutu. Jalan Rajawali di Surabaya, yang dahulu dikenal sebagai Heerenstraat atau "Jalan Para Tuan", memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial Belanda (Cindy & Stephanus 2024). Pada tahun 1905, jalan ini menjadi daerah jalan yang strategis di Kota Surabaya (Handinoto, 1996), memiliki fungsi sebagai kawasan pusat perdagangan dan pemerintahan. Banyak bangunan kolonial berdiri di sepanjang jalan ini hingga saat ini. Sejarah Bangunan Gedung Cerutu, dibangun oleh N. V. Maatschappij Tot Exploitatie van Het Technisch Bureau Gebroeders Knaud, sebuah biro teknik bangunan dari Belanda pada tahun 1916. Nama asli bangunan ini adalah Gebroeders Knaud. Letaknya di Jalan Rajawali 5, Surabaya, dulunya merupakan sebuah bekas kantor perdagangan yang sempat menjadi kantor Bank Bumi Daya dan juga Kantor Said Bin Oemar pada tahun 1916, sekarang sudah beralih fungsi sebagai gedung kosong yang tidak terdapat aktivitas maupun kegiatan didalamnya.



Gambar 1. Bangunan Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi 2024

Bangunan Gedung Cerutu masuk dalam daftar bangunan cagar budaya Tipe A, dimana dimuat dalam Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005, yang berdiri di kawasan Jalan Rajawali, Kota Surabaya. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa bentuk arsitektural bangunan gedung Cerutu, sangat kental akan nuansa kolonial, begitu juga dengan bentuk fasad bangunannya yang saat ini masih berdiri kokoh dan terlihat dengan jelas (Agustin & Amalia, 2022). Fasad merupakan salah satu bagian terpenting dari sebuah elemen pembentuk karakter visual sebuah bangunan (Damayanti, F., & Chandra, S. 2024), karena mampu memberikan kesan pertama bagi siapapun yang melihat bangunan tersebut pertama kali (Emmelia dan Himasari, 2016). Dalam hal ini arsitektur berperan sebagai alat visual untuk menyampaikan pesan tentang superioritas peradaban barat melalui langgam dan fasad bangunan (Tamini dkk., 2020; Budiman, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta karakter sebuah

fasad dalam membentuk wajah bangunan cagar budaya Gedung Cerutu di Kota Surabaya (Ismail, H & Nurhidayah 2024)

2. KERANGKA TEORI

Menurut Cambridge Dictionary, Facade terdapat pada bagian sisi terluar pada sebuah bangunan yang menghadap pada jalan, umumnya pada bagian depan sebuah bangunan, arti kata Facade berasal dari serapan dalam bahasa Prancis "bagian depan atau wajah" (Damayanti, F., & Chandra, S. 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata fasad memiliki makna bagian muka atau depan bangunan. Muka bangunan merupakan bagian yang pertama kali dilihat seseorang saat melihat bangunan tersebut, karena sangat mempengaruhi persepsi serta penilaian seseorang terhadap bangunan tersebut, sehingga identitas bangunan dapat dilihat serta dipelajari (Krier, 1996). Elemen fasad bangunan adalah komponen penting yang mempengaruhi tampilan fasad serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan analisis, bagian utama yang menjadi fokus meliputi atap, dinding, dan lantai (Lippsmeir, 1980). Kemudian elemen penyusun tersebut dijabarkan menjadi elemen atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading (Krier, 1996). Dikarenakan pemilihan bentuk atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading pada bangunan memiliki fungsi agar bangunan memiliki karakter visual serta identitas yang ingin ditonjolkan menjadi kuat (Cindy and Stephanus 2024). Landasan teori yang dikaitkan pada fasad bangunan cagar budaya Gedung Cerutu yaitu Arsitektur Kolonial, tepatnya gaya arsitektur gabungan antara Indische Empire Style dan Romanesque Revival (Ardhiana et al., 2023). Pada dasarnya arsitektur kolonial memiliki bentuk langgam dan fasad yang terdapat karakter pembentuk identitas sebuah bangunan tersebut, baik dari segi histori, estetika, dan fungsi (Bu'ulolo dkk., 2020; Roosandriantini dkk., 2023). Selain itu arsitektur kolonial tidak hanya melihat bangunan sebagai objek fisik semata, tetapi memiliki representasi kekuasaan, status sosial, dan simbol dominasi budaya sehingga bangunan Gedung Cerutu dirancang dengan gaya megah dan superioritas peradaban barat (Mulyana, 2022). Arsitektur kolonial di Indonesia, sebagai bagian dari kebudayaan kolonialisme terdapat beberapa ciri dan karakteristik umum pada bangunan, diantaranya adanya gavel, ornamen, cipedoma, entrance, gabel, warna, tembok tebal, dan model jendela (Handinoto, 2006).



Gambar 2. Bangunan Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi 2024

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara, observasi secara langsung di lapangan, dan pengambilan dokumentasi dengan cara foto bangunan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Krembangan, tepatnya di jalan Rajawali kota Surabaya. Sumber data penelitian diperoleh dari data yang diambil secara langsung, melalui dokumentasi foto bangunan serta pengukuran di lapangan. Adapun sumber data secara tidak langsung diambil melalui jurnal dan buku, baik melalui internet maupun media cetak yang dapat memperkuat data penelitian. Sehingga dengan melakukan wawancara dapat menyajikan deskriptif menggunakan data – data yang mudah dipahami, yang kemudian didukung melalui data hasil observasi langsung ke lapangan, melalui dokumentasi foto bangunan. Penelitian yang dilakukan tersebut menggunakan teori dari Milles & Huberman dalam Dugiyono (2008: 237), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif harus dilakukan secara konsisten dan terus menerus hingga tuntas. Dengan membagi beberapa langkah, yaitu pengumpulan data primer maupun sekunder, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. PEMBAHASAN

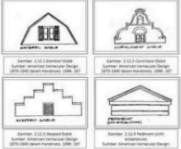
4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bangunan gedung Cerutu, berada di Jl. Rajawali no 5, Kec, Krembangan, Kota Surabaya.



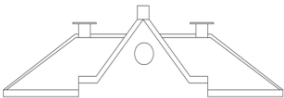
Gambar 3: Lokasi Gedung Cerutu
Sumber : Google, 2025

4.2. Karakteristik Bangunan Gedung Cerutu
4.2.1 Atap

	Bentuk atap/gevel bangunan kolonial identik dengan bentuk simetris, serta keseimbangan
Jenis Atap / Gevel Kolonial Sumber : Handinoto, (2008)	
	Bentuk atap/gevel pada bangunan gedung Cerutu, memiliki bentuk atap pelana, dan juga terdapat gevel dengan jenis gambrel (gambar 1). Dimana bentuk atap tersebut sudah disesuaikan dengan iklim tropis di Indonesia, serta pada bagian atap menara, memakai bentuk kerucut, yang memiliki bentuk seperti rokok cerutu (gambar 2).
Atap Gedung Cerutu	
	
Atap Menara Gedung Cerutu	



Gambar 4 : Atap Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi, 2024

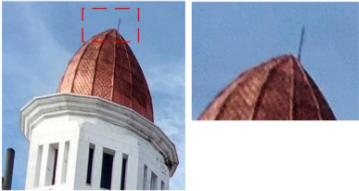


Gambar 5 : Atap Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi, 2024



Gambar 6 : Bagian Penutup Atap Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi, 2024

Penutup atap pada bangunan Gedung cerutu, terdapat 2 jenis penutup atap yang digunakan, untuk bagian menara menggunakan penutup atap dari metal, sedangkan untuk bangunan menggunakan atap genteng tanah liat.



Gambar 7 : Bagian Atap Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi, 2024

Bagian atap bangunan menara yang diberi warna merah, yaitu penangkal petir yang berfungsi untuk mengalirkan sambaran yang mengarah ke bangunan, serta berpotensi dapat menyebabkan kebakaran pada bangunan gedung Cerutu.

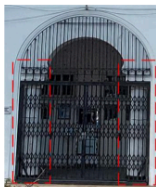
	Ornamen yang berada di bagian gedung Cerutu, yang diberi warna merah, bermaterialkan kaca dan semen, dimana itu menandakan kemewahan serta otoritas sosial pemilik bangunan tersebut.
	



Ornamen Gedung Cerutu

4.2.2. Dinding Bangunan

Bagian dinding bangunan tersebut masih orisinal, namu terdapat beberapa perbaikan minor seperti pengecatan dinding, maupun penggantian penutup atap yang telah rusak, untuk dapat mempertahankan keutuhan bangunan.

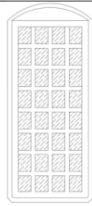


Dinding Gedung Cerutu

Elemen kolom pada bangunan gedung Cerutu, pada gambar berwarna merah, berfungsi sebagai penyalur beban dari atap, serta hiasan pada bangunan, agar tidak tampak polos, dan di cat menggunakan warna putih.



Jendela bangunan gedung Cerutu ini terbuat dari material kayu, yang di cat dengan menggunakan warna putih



Jendela Gedung Cerutu



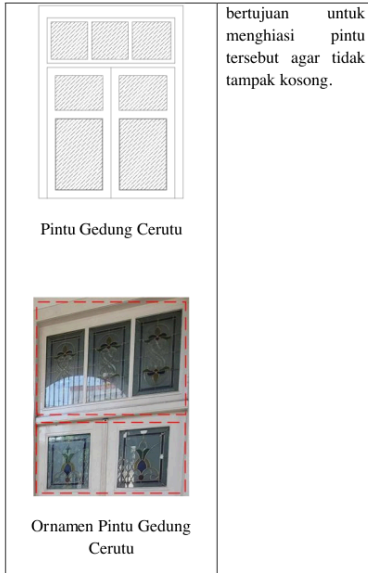
Pintu Besi Gedung Cerutu



Pintu Gedung Cerutu

Elemen pintu pada bangunan gedung Cerutu, terdapat 2 jenis pintu yang terbuat dari 2 material yang berbeda, untuk pintu luar terbuat dari besi baja, sedangkan pada pintu masuk (bawah), menggunakan material kayu yang masih orisinal.

Pada bagian pintu kayu, terdapat ornamen gambar yang terbuat dari kaca patri, yang



4.2.3. Lantai



Gambar 8 : Bagian Atap Gedung Cerutu
Sumber : Pribadi, 2024

Pada bagian lantai bangunan, menggunakan material marmer, yang menonjolkan sisi mewah pada bangunan, hal tersebut umum terjadi pada bangunan kolonial, selain karena material marmer tersebut memiliki keunggulan dingin, karena iklim tropis di Indonesia.

5. PENUTUP

Arsitektur kolonial bukan merupakan arsitektur tanpa adanya percampuran jenis arsitektur lainnya pada sebuah bangunanya, terdapat beberapa macam jenis – jenis arsitektur dalam 1 bangunan yang mempengaruhi pembentukan identitas sebuah

bangunan , sehingga arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang kaya akan pencampuran beberapa jenis arsitektur serta memiliki banyak warna. Terutama dalam fasad bangunan gedung Cerutu, yang sangat terlihat akan banyaknya pencampuran beberapa jenis arsitektur, sebagai contoh pergabungan antara Indische Empire Style dan Romanesque Revival (Ardhiana et al., 2023), yang disesuaikan dengan elemen pembentuk karakteristik fasad pada bangunan, seperti pemilihan bentuk atap, dinding, lantai, pintu, jendela, kolom, dan sun shading (Krier, 1996).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Amalia, N. A. (2022). Peranan pusat seni dan budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(01), 34-40.
- Bu'ulolo, F. F., Silitonga, S., & Yulianto, Y. (2020). Identifikasi adaptasi arsitektur tropis pada bangunan kolonial: Studi kasus Museum Perkebunan Indonesia. *Alur: Jurnal Arsitektur*, 3(01).
- Budiman, A. (2015). Arsitektur Monumental Sebagai Representasi Kultural. Universitas Itenas.
- Cindy, & Stephanus. (2024). Identifikasi Urban Tissue Pada Kawasan Krembangan Selatan. *RUSTIC (Jurnal Arsitektur)*.
- Damayanti, F., & Chandra, S. (2024). Identifikasi fasad bangunan cagar budaya Paseban Tri Panca Tunggal. Program Studi Arsitektur, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.
- Emmelia T H dan Himasari H. 2016. Persepsi Masyarakat terhadap Suasana pada Bangunan Kolonial yang Berfungsi sebagai Fasilitas Publik . Temu Ilmiah IPLBI 2016.
- Handinoto. (1996). Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya, 1870-1940. Universitas Kristen PETRA Surabaya: ANDI Yogyakarta.
- Handinoto. (2008). Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 36, (1), p. 43-53
- Ismail, H., & Nurhidayah. (2024). Identifikasi elemen fasad dan ornamen pada bangunan kolonial Gedong Duwur. Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon.
- Krier, Rob. (1996). *Komposisi Arsitektur*. Erlangga, Jakarta.
- Kusuma, R. D., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2020). Analisis Upaya Kota Surabaya Untuk Mewujudkan Kota Hijau (Green City) Lippsmeier. (1980). *Bangunan Tropis*. Erlangga, Jakarta.
- Muhsin, A., Febrian, M. R., Rizq, L. N., Kuncoro, E., & Rasyifa, K. (2023). Identifikasi gaya arsitektur Indische Empire Style pada bangunan rumah tinggal Wangsadikrama Kota Cimahi. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung.
- Mulyana, A. (2022). Arsitektur Kolonial dan Simbolisme Kekuasaan: Studi Kasus di Jakarta dan Surabaya. (hlm. 22-34). Yogyakarta: Penerbit Andi.

Roosandriantini, J., Poernama, J. A., Setiawan, F. H., Limantara, K. D., & Triyasnti, L. I. (2023). Akulturasi Arsitektur Kolonial terhadap Perbedaan Iklim di SDN Ditotuman Lumajang dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 21(1), 27-38.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 10(1), 45-56.

IDENTIFIKASI FASAD BANGUNAN CAGAR BUDAYA GEDUNG CERUTU DI KOTA SURABAYA

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uui.ac.id Internet Source	3%
2	delyoper.blogspot.com Internet Source	2%
3	www.researchgate.net Internet Source	1%
4	repository.stp-bandung.ac.id Internet Source	1%
5	repository.petra.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	ojs.itb-ad.ac.id Internet Source	1%
8	media.neliti.com Internet Source	1%
9	ochielnimi.blogspot.com Internet Source	1%
10	repository.unpas.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On